

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Film “Yuni” menjadi salah satu film Indonesia yang mengangkat isu diskriminasi gender yang dialami oleh sekumpulan perempuan di daerah Serang, Banten. Film ini secara nyata memperlihatkan kondisi masyarakat yang masih menganut ideologi patriarki dalam menjalankan aspek kehidupannya. Tayang perdana di Indonesia pada 9 Desember 2021, pesan yang dikemas secara unik berhasil menghantarkan film ini pada sejumlah penghargaan seperti Festival Film Internasional Toronto, lolos dalam seleksi Oscar 2020, memenangkan 14 nominasi Piala Citra dalam kategori Film Terbaik, dan Festival *Asian World Film Festival* 2021 (Usmanda, 2021).

Film Yuni diciptakan berdasarkan kisah nyata dengan mengangkat isu-isu perempuan yang seringkali terjadi pada daerah-daerah yang kental akan budaya patriarki. Dimana perempuan seringkali mendapat perlakuan-perlakuan yang tidak adil atas tradisi dan lingkungan sekitarnya. Misalnya, kewajiban bagi perempuan untuk menikah setelah lulus dari bangku sekolah atau mitos bahwa perempuan tidak akan mendapat jodoh apabila menolak sebuah lamaran. Tentu saja hal ini sangat menghambat dan membuat perempuan menjadi terkekang dengan adanya aturan-aturan tersebut (Usmanda, 2021).

Theodorson & Theodorson dalam bukunya “*A Modern Dictionary of Sociology*” (Sakdiyah, 2018) mendefinisikan diskriminasi sebagai bagian dari adanya budaya patriarki yang memiliki arti bentuk perlakuan tidak adil terhadap individu ataupun kelompok berdasarkan aspek tertentu yang bersifat kategorikal atau atribut-atribut khas yang terbagi berdasarkan ras, agama, suku bangsa, atau kelas sosial tertentu. Sedangkan gender sendiri memiliki arti perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai maupun perilaku dimana pandangan yang berkaitan dengan gender dapat berubah seiring dengan perkembangan yang ada di masyarakat. Melalui pengertian tersebut, gender dapat

didefinisikan sebagai sifat dasar untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dengan mengacu pada sejumlah aspek non biologis diantaranya nilai dan perilaku, kondisi sosial dan budaya, mentalitas dan emosi, dan lain sebagainya. Sehingga diskriminasi gender dapat didefinisikan sebagai perbedaan perlakuan kepada individu ataupun kelompok yang dipengaruhi berdasarkan aspek non biologis pada gender (Sakdiyah, 2018).

Sebagai salah satu film yang mengangkat isu budaya patriarki dan gender, film ini mengisahkan tentang seorang remaja perempuan Banten bernama Yuni yang memiliki mimpi untuk bisa melanjutkan pendidikan perkuliahannya setelah lulus Sekolah Menengah Atas (SMA). Dikarenakan Yuni merupakan siswi yang pintar, hal tersebut mendorong Bu Lies selaku gurunya untuk memberikan rekomendasi beasiswa agar Yuni bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang perkuliahan. Namun, menjelang kelulusan Yuni justru di lamar oleh kedua laki-laki. Dikarenakan tekad yang kuat untuk tetap melanjutkan pendidikan, kedua lamaran tersebut berhasil ditolak oleh Yuni. Tidak berhenti sampai di situ, Yuni dihadapkan dengan lamaran ketiga. Kebudayaan masyarakat Serang menganggap bahwa jika menolak lamaran lebih dari dua kali akan mendatangkan pamali karena akan mempersulit para remaja wanita untuk mendapat jodoh. Menurut pandangan masyarakat Serang perempuan sudah sepatutnya berada di dapur, sumur, maupun kasur. Sehingga bagi mereka pendidikan bukanlah prioritas utama yang harus dicapai setelah mereka lulus dari bangku SMA. (Kumparan.com, 2022)

Isu terkait representasi perempuan dalam industri media baik dalam lingkup pertelevisian maupun perfilman selalu menjadi pembahasan yang menarik untuk diikuti. Diawali dengan munculnya sinematografi membuat kehadiran, peran, dan penempatan perempuan menjadi hal yang menarik untuk diperbincangkan secara mendalam. Tidak hanya pada industri perfilman dunia, representasi perempuan dalam perfilman Indonesia kerap menjadi pembahasan yang ramai diperbincangkan (Irawan, 2014). Namun, sangat disayangkan potret perempuan dalam industri perfilman internasional maupun nasional seringkali mendapatkan stereotipe negatif. Faktor-faktor yang berkaitan dengan fisik perempuan menjadi aspek yang lebih dipandang oleh penonton dibanding dengan kemampuan perempuan dalam berakting di dunia perfilman.

Pada adegan pertama di film Yuni, para penonton sudah disuguhkan dengan imbauan pihak sekolah bagi siswa perempuan dalam hal ini Yuni dan teman-temannya untuk melakukan tes keperawanan. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran pihak sekolah akibat peningkatan kasus kehamilan di luar nikah bukannya memberikan edukasi seputar seksualitas. Namun, imbauan ini hanya berlaku bagi siswa perempuan sedangkan siswa laki-laki tidak dianjurkan untuk melakukan tes keperawanan. Adegan tersebut dapat terlihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Adegan Diskriminasi dalam (Film Yuni, 2021)

“Seperti yang sudah dijelaskan oleh ananda Adam dari Rohis, imbauan ini saya harap bisa menjadikan kota kita ini kota yang tentram, aman, dan berdaulat. Hal-hal yang sekiranya bisa merusak moral anak bangsa wajib kita hindari” (Menit ke- 02:20)

“Materi penyuluhan sedang kami siapkan. Dalam waktu dekat, demi kebaikan kita semua, kabupaten akan mengadakan dan mewajibkan tes keperawanan bagi seluruh siswi” (Menit ke- 02:25)

Tidak hanya di lingkungan sekolah, Yuni kerap perlakuan yang kurang berkenan berupa sindiran yang menyudutkan dari para tetangganya. Dapat dikatakan bahwa masyarakat sekitar masih memegang teguh pandangan atau mitos adat ketimuran. Hal ini terlihat pada sebuah adegan dimana Yuni ditanyakan seputar lamaran oleh salah satu tetangganya namun respon yang Yuni berikan ialah



Gambar 1. 2 Adegan Diskriminasi dalam (Film Yuni, 2021)

keinginannya untuk melanjutkan pendidikan. Adegan tersebut dapat terlihat pada Gambar 1. 2.

“Yun, gimana lamarannya? Diterima gak? Si Iman sekarang katanya kerja di pabrik. Lumayan loh Yun. Susah itu masuknya.”

“Iya bu, masih dipikirin. Entahlah kayaknya Yuni pingin sekolah dulu.”

“Nunggu apalagi sih, Yun? Mau apalagi? Kalo perempuan sekolah tinggi-tinggi juga nanti ujung-ujungnya di dapur, sumur, dan kasur”

(Menit ke- 40:53)

Selain mendapat perlakuan diskriminasi dari lingkungan sekolah dan orang-orang sekitarnya, Yuni juga mendapat perlakuan yang kurang baik dari sang nenek. Neneknya justru berupaya meyakinkan Yuni untuk menerima lamaran Iman saudara dari Wak Tardi dengan dalih menolak lamaran berarti akan menolak rezeki. Adegan tersebut dapat terlihat pada Gambar 1.3.



Gambar 1. 3 Adegan Diskriminasi dalam (Film Yuni, 2021)

“Cucu perempuan nenek sudah besar. Sudah bisa menikah. Memang baik Wak Tardi itu. Kalau sampai jadi, senang sekali bisa berbesan dengan keluarga kita.” (Menit ke- 35:22)

“Nenek mau Yuni nerima lamaran Iman?” (Menit ke- 35:43)

“Pernikahan itu adalah hal yang baik. Tidak baik, menolak rezeki, kan?” (Menit ke- 35:47)

Sistem patriarki yang mengakar kuat di masyarakat mempengaruhi perspektif masyarakat pada dua gender yang ada. Akibatnya masyarakat mengkonstruksi realita yang menempatkan wanita di posisi yang lemah dan

membatasi ruang gerakannya. Hal ini menyebabkan wanita sangat mudah menjadi sasaran diskriminasi dari masyarakat (baik kaum laki-laki maupun dari kaum perempuan itu sendiri) (Christy Gracia, 2020)

Film menjadi salah satu media komunikasi massa yang cukup berpengaruh dalam menggambarkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Sifat audio visual yang ditampilkan dalam film dinilai cukup efektif dalam mendominasi khalayaknya. Dimana gambar dan suara diperlihatkan secara lebih nyata seakan peristiwa tersebut benar-benar terjadi dan membawa penonton ke dalam alur cerita yang ada dalam film. Film selalu mampu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, kemudian realitas tersebut diproyeksikan ke atas layar (Sobur, 2016). Film tidak hanya dianggap sebagai media massa yang mampu menghibur audiens namun film dapat mempengaruhi audiens secara tidak langsung apabila sebuah film disaksikan pada sekelompok orang atau secara berulang-ulang oleh penontonnya.

Graeme Turner (dalam Surawati, 2012) menyatakan bahwa film tidak hanya memindahkan realitas kehidupan ke layar tanpa mengubah realitasnya. Namun, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya. Hal ini mendasari film sebagai media komunikasi massa sebagai produk yang merepresentasikan nilai kebudayaan dari perspektif maupun ideologi kelompok tertentu. Seperti yang disampaikan sebelumnya bahwa pihak sineas membuat film bukan hanya sebagai sarana hiburan melainkan didalamnya terdapat pesan moral serta bentuk-bentuk ketidakadilan yang seringkali kita jumpai di masyarakat.

Film menggambarkan berbagai isu atau permasalahan yang terjadi di masyarakat salah satunya perbincangan seputar isu gender. Di era yang sudah berkembang saat ini, tidak sedikit masyarakat yang menganggap bahwa jenis kelamin (*sex*) dan gender merupakan hal yang sama. Sedangkan, jenis kelamin (*sex*) digunakan dalam mengidentifikasi perbedaan laki-laki maupun perempuan dari segi anatomi biologis. Berbeda dengan gender yang berfokus untuk mengidentifikasi aspek sosial, budaya, dan aspek non biologis lainnya. Konsep gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya (Fakih, 2013).

Anggapan bahwa perempuan bertugas dalam wilayah domestik dan laki-laki ditempatkan di wilayah publik nyatanya masih berkembang hingga saat ini. Dimana hal ini semakin membatasi ruang gerak perempuan dan tanpa sadar menambah beban bagi laki-laki karena hanya laki-laki yang boleh bekerja di luar rumah untuk mencukupi segala kebutuhan keluarga. Sedangkan perempuan hanya bisa menjalani tugas-tugas rumah tangganya dalam mengurus keluarga. (Christy Gracia, 2020). Kondisi ini seakan menghalangi perempuan untuk memajukan kualitas hidupnya dalam mencapai akses pendidikan. Posisi perempuan masih saja terbelenggu dengan stereotipe yang ada misalnya pandangan bahwa pendidikan tinggi akan berakhir sia-sia karena tidak akan terpakai setelah menikah. Bahkan perempuan yang berpendidikan tinggi juga akan dihindari oleh laki-laki karena khawatir bahwa perempuan akan lebih mendominasi.

Cukup jarang ditemui film-film Indonesia yang menggambarkan perempuan sebagai pihak yang memiliki kedudukan setara dengan laki-laki atau memiliki hak yang sama dalam menjalani kehidupannya (Oktavianus, 2018). Melainkan pandangan yang terus-menerus dibentuk ialah perempuan merupakan sosok yang lemah dan tidak memiliki kekuasaan yang setara layaknya laki-laki. Perempuan hanya bertanggung jawab dalam segala urusan rumah tangga. Segala hal yang dilakukan dibatasi oleh wewenang laki-laki. Pandangan inilah yang terus-menerus terbentuk di masyarakat dan menyebabkan perempuan tidak dapat mencapai keadilan yang sudah seharusnya didapatkan karena kuatnya dominasi laki-laki yang sudah ditanamkan turun-temurun.

Di era saat ini dapat dilihat bahwa diskriminasi gender dan budaya patriarki masih berlaku dan melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai pihak yang termarginalkan, perempuan selalu diposisikan dalam wilayah subordinat di bawah kekuasaan laki-laki. Dalam hal ini diskriminasi gender yang terjadi justru memosisikan perempuan sebagai pihak yang tidak diuntungkan. Isu seputar diskriminasi gender seringkali kita temukan dalam berbagai aspek kehidupan mulai dari agama, politik, ekonomi, kebudayaan, pendidikan, dan lainnya.

Tentu kondisi tersebut memperlihatkan kepada penonton terkait realitas yang telah kita temui jauh di era-era sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan kedudukan perempuan yang dibatasi kebebasannya untuk mencapai akses

pendidikan yang layak, kewajiban perempuan untuk menikah di usia dini, dan minimnya edukasi seputar pendidikan seks di kalangan remaja. Dengan latar film Yuni yang berada di wilayah Serang, tidak menjamin bahwa masyarakatnya sudah terbebas dari budaya patriarki. Meskipun dari segi geografis, wilayah Serang termasuk dalam wilayah Suburban (dekat dengan perkotaan) namun kondisi yang diperlihatkan justru sebaliknya.

Kedudukan, fungsi, dan peran perempuan masih dibatasi di wilayah 'rural' ini. Pertama, jika ditinjau dari aspek ekonomi, mayoritas perempuan di wilayah Serang berperan sebagai ibu rumah tangga yang menghabiskan waktunya di wilayah domestik (Listyaningsih, 2013). Jika ada perempuan yang bekerja di luar rumah, pendapatan mereka hanya dijadikan sebagai tambahan dari penghasilan suami. Secara ekonomi, perempuan di daerah ini masih sangat bergantung sepenuhnya kepada laki-laki. Hal inilah yang membatasi keterlibatan perempuan menentukan keputusan mereka dalam keluarga. Kedua, masyarakat Serang masih menjunjung tinggi pandangan kultural di masyarakat, dimana hal ini berkaitan dengan konsep patriarki dan pandangan seputar agama yang mengakar kuat. Laki-laki masih berada pada posisi dominan. Kondisi ini membuat para perempuan harus meminta izin ketika ingin beraktivitas dalam bidang tertentu (Listyaningsih, 2013). Ketiga, masih terbatasnya pendidikan maupun pengetahuan perempuan yang menjadi salah satu alasan mereka merasa sulit untuk menentukan keputusannya sendiri. Hal ini membuat para perempuan cenderung pasif dalam memposisikan peran dan fungsi mereka di masyarakat (Listyaningsih, 2013).

Realitas inilah yang tercermin dalam Film "Yuni" bagaimana dirinya memiliki cita-cita untuk bisa melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi namun terhalang oleh lingkungan sekitar yang masih kental akan budaya ataupun mitos. Sejumlah adegan dalam film ini turut menggambarkan bagaimana Yuni dikelilingi oleh banyak teman perempuan yang tertindas oleh keberadaan laki-laki. Suci menjadi salah satu teman Yuni yang melakukan pernikahan dini dan mengalami KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) dan akhirnya harus bercerai. Kondisi ini semakin memperkuat keputusan Yuni untuk tidak menikah dini karena yang diinginkannya ialah kebebasan.

Isu terkait gender dan patriarki masih menjadi permasalahan yang kerap terjadi di pedesaan. Rendahnya pendidikan seks justru tidak sejalan dengan dorongan pernikahan dini yang berkembang di masyarakat. Banyak faktor yang mendasari hal ini diantaranya anggapan takut dikira hamil duluan, faktor ekonomi, hingga anggapan bahwa perempuan yang tidak perawan dianggap sebagai aib (hal yang memalukan). Sehingga berbagai cara harus dilakukan Yuni untuk menentang stereotipe-stereotipe yang berkembang di sekitarnya.

Adanya perbedaan gender di masyarakat sebenarnya bukan menjadi sebuah masalah selama hal tersebut tidak menimbulkan bentuk-bentuk diskriminasi di masyarakat. Namun, hal ini dapat menimbulkan permasalahan jika individu atau kelompok merasakan adanya ketidakadilan atas sistem sosial yang masih dianut kelompok masyarakat tertentu. Widodo (2013) dalam (Mustika, 2016) membagi diskriminasi gender dalam lima indikator yakni: (1) Marginalisasi atau penyingkiran perempuan di segala aspek kehidupan mencakup sistem politik, ekonomi, hukum, sosial, dan budaya; (2) Subordinasi yakni penaklukan atau dinomorduakan setelah kaum laki-laki; (3) Stereotipe negatif atau pencitraan negatif terhadap perempuan, seperti pandangan bahwa perempuan adalah pihak yang lemah dan hanya dapat bergantung pada laki-laki; (4) Kekerasan (*violence*) dapat berupa kekerasan verbal (fisik) maupun non-verbal (psikis); (5) Beban Kerja Ganda (*Burden*) dimana perempuan memiliki beragam tanggung jawab dalam ranah domestik.

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini ialah penelitian yang berjudul Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki yang Terkandung pada Film “YUNI” Karya Kamila Andini (Prameswary, 2022). Pada penelitian ini representasi perempuan dalam budaya patriarki dalam film “YUNI” karya Kamila Andini dipenuhi dengan isu perempuan yang sering dianggap menjadi kaum minoritas yang dianggap lemah sehingga terjadi pembatasan dalam gerak pada perempuan seperti halnya perempuan yang tak perlu pendidikan tinggi, kaum perempuan dipandang tidak akan mampu menjadi pemimpin karena kompleks, perempuan selalu dengan dunia dapur, perempuan dipaksa untuk menikah usia dini, dan perempuan sebagai objek seksualitas laki-laki. Namun, Yuni sebagai tokoh utama dalam film ini juga memberi beberapa

representasi lain yakni merepresentasikan pembebasan diri di tengah problem struktur dan budaya patriarki yang mengakar di masyarakat.

Selanjutnya, penelitian kedua yang berjudul Diskriminasi Gender dalam Film Pink (Analisis Semiotik Roland Barthes) (Sakdiyah, 2018). Pada penelitian berfokus pada isu gender yang memiliki definisi sebagai perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Sedangkan diskriminasi gender sendiri ialah perbedaan perlakuan terhadap kaum atau individu berdasarkan gender. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui penanda dan pertanda diskriminasi gender dalam film Pink, serta (2) Mendeskripsikan makna penanda dan petanda diskriminasi gender dalam film Pink.

Pada dasarnya perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam menjalani kehidupannya. Hal tersebut mendasari peneliti untuk menggali lebih dalam bentuk-bentuk diskriminasi gender yang masih ditemui dalam kebudayaan masyarakat Serang yang kental akan budaya-budaya patriarki. Dimana perempuan masih dianggap sebagai warga kelas dua yang merasakan ketidakadilan atas adanya kendali laki-laki maupun stereotipe yang ada. Dalam penelitian ini peneliti akan mengelaborasi konsep bentuk-bentuk diskriminasi gender yang ada dalam dua penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya untuk menghasilkan sebuah kebaruan dalam penelitian. Nantinya bentuk-bentuk diskriminasi gender yang dialami oleh Yuni sebagai tokoh perempuan utama dalam film ini akan ditinjau melalui pendekatan analisis isi (*content analysis*) kualitatif untuk melakukan kajian terhadap isi atau pesan yang ada dalam cerita film “Yuni”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana bentuk-bentuk diskriminasi gender pada karakter Yuni sebagai tokoh utama perempuan dalam Film Yuni?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk diskriminasi gender terhadap tokoh utama perempuan dalam film Yuni.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penyusunan penelitian ini memiliki beberapa manfaat antara lain:

### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya penelitian di bidang studi Ilmu Komunikasi, secara khusus dalam bidang kajian diskriminasi gender pada film dengan menggunakan indikator bentuk diskriminasi gender.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- Dapat digunakan oleh pihak sinema sebagai reflektivitas dalam menggambarkan bentuk-bentuk diskriminasi gender yang masih terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat.